



INTISARI

Fenomena estafet di kalangan suporter Persebaya Surabaya, khususnya Bonek Arus Bawah, merupakan bentuk dukungan laga tandang yang khas dan kontroversial, ditandai oleh perjalanan informal tanpa koordinasi yang jelas dengan berganti-ganti moda transportasi. Meskipun praktik ini sering dikaitkan dengan risiko keselamatan, stigma sosial, serta tindakan merugikan seperti tidak membayar makanan atau transportasi, estafet tetap berlangsung secara berulang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Anggota Bonek Arus Bawah memaknai aktivitas estafet serta mengidentifikasi faktor sosial, ekonomi, dan kultural yang menopang keberlanjutannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di wilayah Kota Surabaya, serta dianalisis secara tematik menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa estafet tidak semata-mata dipahami sebagai strategi mobilitas akibat keterbatasan ekonomi, melainkan sebagai tindakan sosial yang sarat makna. Orientasi tindakan tradisional, afektif, dan rasionalitas nilai lebih dominan dibandingkan rasionalitas instrumental yang berorientasi pada keselamatan dan kepatuhan terhadap aturan. Estafet dimaknai sebagai ekspresi loyalitas, solidaritas kolektif, keberanian, serta penegasan identitas Bonek Arus Bawah. Stigma negatif seperti maling gorengan dan gembel tidak sepenuhnya menghilangkan praktik ini, tetapi dalam konteks tertentu justru ditafsirkan sebagai konsekuensi dari totalitas dukungan terhadap klub. Penelitian ini menyimpulkan bahwa estafet merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui pendekatan rasional formal atau penertiban semata, melainkan melalui pemahaman atas makna subjektif tindakan sosial pelakunya.

Kata kunci: Bonek Arus Bawah; estafet; suporter sepak bola; tindakan sosial; pemaknaan.



ABSTRACT

The estafet practice among Persebaya Surabaya supporters, particularly the Bonek Arus Bawah group, represents a distinctive and controversial form of away-match support involving informal, uncoordinated travel using alternating modes of transportation. Despite being associated with safety risks, negative social stigma, and harmful behaviors such as not paying for food or transportation, this practice continues to be reproduced. This study aims to examine how members of Bonek Arus Bawah construct the meaning of estafet and to identify the social, economic, and cultural factors that sustain it. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation in the Surabaya metropolitan area, and analyzed thematically using Max Weber's theory of social action.

The findings show that estafet is not merely understood as a transportation strategy shaped by economic constraints, but as a meaningful social action. Traditional, affective, and value-rational orientations are more dominant than instrumental rationality related to safety or regulatory compliance. Estafet is interpreted as an expression of loyalty, collective solidarity, courage, and the affirmation of grassroots supporter identity. Negative stigmas such as maling gorengan and gembel are not entirely deterrent, but are sometimes reinterpreted as consequences of total devotion to the club. This study concludes that estafet constitutes a complex social phenomenon that cannot be adequately explained through formal rationality or regulatory approaches alone, but requires an understanding of the subjective meanings that guide supporters' social actions.

Keywords: *Bonek Arus Bawah; estafet; football supporters; social action; meaning-making.*